

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Asset (ROA)*, *Loan to deposit Ratio (LDR)*, terhadap *Return* saham pada Bank Umum Konvensional yang *go public* di Indonesia periode 2011-2014. Penelitian ini menggunakan teknik Analisis Deskriptif, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji F dan Uji-t. Berdasarkan kriteria sampel yang telah disebutkan di bab sebelumnya, berikut ini adalah rincian jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian yaitu :

Tabel 4.1

Bank Umum Konvensional *go public* periode 2011-2014

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	AGRO
2	Bank Victoria Internasional Tbk.	BVIC
3	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk.	SDRA
4	Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk.	BBRI
5	Bank Permata Tbk.	BNLI
6	Bank Pundi Indonesia Tbk.	BEKS
7	Bank Negara Indonesia (PERSERO) Tbk.	BBNI
8	Bank Mega Tbk.	MEGA
9	Bank Mayapada Internasional Tbk.	MAYA
10	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	BBNP
11	Bank Mandiri (PERSERO) Tbk.	BMRI
12	Bank Internasional Indonesia Tbk.	BNII

13	Bank Central Asia Tbk.	BBCA
14	Bank Bukopin Tbk.	BBKP
15	Bank CIMB Niaga Tbk.	BNGA
16	Bank Windhu Kentjana Internasional Tbk.	MCOR
17	Bank MNC Internasional Tbk.	BABP
18	Bank Jtrust Indonesia Tbk.	BCIC
19	Bank Pan Indonesia Tbk.	PNBN
20	Bank OCBC NISP Tbk.	NISP
21	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.	BJBR
22	Bank Sinarmas Tbk.	BSIM
23	Bank Tabungan Negara (PERSERO) Tbk.	BBTN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai data variabel dalam penelitian ini maka digunakanlah tabel statistik deskriptif. Tabel statistik deskriptif ini meliputi, jumlah data (N), nilai data Maximum dan Minimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Asset (ROA)*, *Loan to deposit Ratio (LDR)*, sebagai variabel yang mempengaruhi *return* saham pada bank umum konvensional yang *go public* di Indonesia periode 2011-2014 seperti yang terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AbnormalReturn	92	-.86	.76	.1396	.30118
CAR	92	9.41	27.91	15.4258	2.90611
NPL	92	.20	6.25	1.7965	1.45621
ROA	92	-7.55	5.15	1.8347	1.88227
LDR	92	52.39	140.72	83.6066	11.90154
Valid N (listwise)	92				

Sumber: Hasil olah data,2015

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 92 data. Data tersebut diambil dari laporan keuangan bank umum konvensional yang *go public* di Indonesia periode 2011 sampai dengan 2014. Variabel dependen *abnormal return* diketahui nilai terkecil (minimum) pada perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian sebesar -0.86 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 0,76. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1396. Besarnya standar deviasi sebesar 0.30118 yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya, hal ini menggambarkan tingginya penyimpangan kolektibilitas.

Variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diketahui nilai terkecil (minimum) sebesar 9,41 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 27,91. Nilai rata-rata (mean) sebesar 15.4258 nilai ini menunjukkan rata-rata presentase jumlah modal bank yang tersedia terhadap aktiva berisiko, tingginya CAR menunjukkan bahwa bank mempunyai kecukupan modal yang besar. Besarnya standar deviasi sebesar 2.90611 yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, hal ini

menggambarkan rendahnya penyimpangan kecukupan modal untuk menunjang aktiva berisiko.

Variabel independen *Non Performing Loan*(NPL) diketahui nilai terkecil (minimum) pada perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian sebesar 0.20 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 6,25 . Nilai rata-rata (mean) sebesar 1.7965, nilai ini menunjukkan rata-rata jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank, tingginya NPL menunjukkan bahwa kolektibilitas aset bank semakin rendah. Besarnya standar deviasi sebesar 1.45621 yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya, hal ini menggambarkan rendahnya penyimpangan kolektibilitas atau kemampuan bank dalam meng-cover risiko kredit yang gagal bayar.

Variabel independen *Return On Asset* (ROA) diketahui nilai terkecil (minimum) sebesar -7.55 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 5,15. Nilai rata-rata (mean) sebesar 1.8347. Besarnya standar deviasi sebesar 1.88227 yang lebih besar dari nilai rata-ratanya, hal ini menggambarkan tingginya penyimpangan tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Variabel independen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diketahui nilai terkecil (minimum) sebesar 52,39 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 140,72. Nilai rata-rata (mean) sebesar 83.6066. Nilai rata-rata LDR menunjukkan rata-rata presentase perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap dana yang diperoleh bank dari pihak ketiga. Besarnya standar deviasi sebesar 11.90154 yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, hal ini menggambarkan rendahnya penyimpangan tingkat

kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang telah disalurkan melalui kredit.

4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients*. Pada tabel *coefficients* yang dibaca adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (a) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Berikut adalah hasil dari regresi linier berganda sehingga diperoleh nilai statistik sebagai berikut:

Tabel 4.3 Regresi Linier Berganda

		Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.220	.268		.820	.415
	CAR	-.005	.012	-.046	-.392	.696
	NPL	.009	.027	.045	.345	.731
	ROA	-.025	.021	-.155	-1.168	.246
	LDR	.000	.003	.010	.094	.925

a. Dependent Variable: AbnormalReturn

Sumber: Hasil olah data,2015

Berdasarkan tabel 4.3 maka model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut : $\text{Return} = 0,220 - 0,005 \text{ CAR} + 0,09 \text{ NPL} - 0,25 \text{ ROA} - 0,000 \text{ LDR} + e$
 Berdasarkan model regresi dan tabel di atas maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Persamaan regresi linear berganda diatas, diketahui mempunyai konstanta sebesar 0,220 dengan tanda positif. Sehingga besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (CAR, NPL, ROA, danLDR) diasumsikan konstan, maka variabel dependen yaitu *abnormal return* akan naik sebesar 0,220%.
2. Koefisien variabel CAR adalah -0.005 yang artinya jika CAR mengalami kenaikan setiap 1% maka *abnormal return* akanmenurun sebesar 0.005%.
3. Koefisien variabel NPL adalah 0,09yang artinya jika NPL mengalami kenaikan setiap 1% maka *abnormal return* saham akan meningkat sebesar 0,09%
4. Koefisien variabel ROA adalah -0,025 yang artinya jika ROA mengalami kenaikan setiap 1% maka *abnormal return* sahamakan menurun sebesar 0,025%.
5. Koefisien variabel LDR adalah 0,000 yang artinya jika LDR mengalami kenaikan setiap 1% maka *abnormal return* saham akan meningkat sebesar 0,000%.

4.3 Pengujian Asumsi Klasik

4.3.1 UjiMultikolinearitas

Masalah-masalah yang mungkin akan timbul pada penggunaan persamaan regresi berganda adalah multikolinearitas, yaitu suatu keadaan yang variabel bebasnya berkorelasi dengan variabel bebas lainnya atau suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variable bebas lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen. Adanya Multikolinearitas dapat dilihat dari tolerance value atau nilai variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance di bawah 1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas. Berikut adalah hasil dari uji multikolenieritas:

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	.816	1.225
NPL	.660	1.516
ROA	.626	1.597
LDR	.940	1.064

a. Dependent Variable: AbnormalReturn

Sumber : Hasil olah data, 2015

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.4, dapat kita lihat bahwa tolerance dan VIF dari variabel CAR adalah sebesar 0,816 dan 1,225, untuk variabel NPL adalah sebesar 0.660 dan 1,516, untuk variabel ROA adalah sebesar 0,626 dan 1,587, untuk variabel LDR adalah sebesar 0,940 dan 1,064. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi tidak mengandung masalah multikolinieritas yang artinya tidak ada korelasi diantara variabel-variabel bebas sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut karena nilai tolerance berada di bawah 1 dan nilai VIF di bawah angka 10.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya time series) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila cross sectional). Berikut ini adalah hasil perhitungan uji autokorelasi sehingga diperoleh nilai statistik Durbin Watson :

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.205 ^a	.042	-.002	.30151	1.982

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR, ROA

b. Dependent Variable: AbnormalReturn

Sumber: Hasil olah data, 2015

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa nilai DW-test sebesar 1,982 dengan jumlah data $n=92$ dan jumlah variabel independen $k=4$. Nilai DW-test berada diantaranilai -2 s.d 2 sehingga artinya tidak ada autokorelasi.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan Uji Glejser, yakni meregresikan absolut nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen. Jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Berikut ini adalah hasil dari uji heterokedastisitas sehingga diperoleh nilai statistik sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.195	.164		1.189	.238
CAR	-.002	.007	-.039	-.329	.743
NPL	.003	.016	.027	.208	.836
ROA	.002	.013	.022	.162	.872
LDR	.001	.002	.051	.462	.645

Sumber: Hasil olah data, 2015

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas diperoleh hasil signifikasi CAR sebesar 0,743, NPL sebesar 0,836, ROA sebesar 0,872 ,LDR sebesar 0,645 lebih besar dari 0,05 sehingga artinya tidak terjadi heterokedasitas karena tingkat signifikasi lebih dari 0,05.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dalam uji ini kita melihat pengaruh variabel CAR, NPL, ROA, dan LDR secara bersama-sama digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7 Uji F

ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.345	4	.086	.950	.439 ^a
	Residual	7.909	87	.091		
	Total	8.254	91			

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR, ROA

Sumber : Hasil olah data, 2015

Berdasarkan uji F diperoleh hasil bahwa nilai F hitung sebesar 0,950 dengan tingkat signifikasi sebesar 0,439. Karena tingkat signifikasi lebih besar dari 0,05 maka maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau secara bersama - sama variabel independen yaitu CAR, NPL, ROA, dan LDR berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *abnormal return*.

4.4.2 Uji T (Parsial)

Uji T bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (CAR, NPL, ROA, LDR) terhadap variabel dependen (Returnsaham). Untuk menguji pengaruh parsial tersebut dapat dilakukan dengan cara berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan. Hasil uji analisis regresi *coefficients* dengan menggunakan SPSS versi 16 terlihat pada di bawah ini :

Tabel 4.8 Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.220	.268		.820	.415
CAR	-.005	.012	-.046	-.392	.696
NPL	.009	.027	.045	.345	.731
ROA	-.025	.021	-.155	-1.168	.246
LDR	.000	.003	.010	.094	.925

a. Dependent Variable: AbnormalReturn

Sumber : Hasil olah data, 2015

Dari tabel di atas, maka hasil regresi berganda dapat menganalisis pengaruh dari masing-masing variabel CAR, NPL, ROA, dan LDR terhadap *return* saham dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikan (probabilitas). Variabel NPL mempunyai arah yang positif, sedangkan variabel CAR, ROA, dan LDR menunjukkan arah yang

negatif. Dari keempat variabel tidak ada yang berpengaruh signifikan terhadap *return* saham karena signifikasinya lebih besar dari 0,05.

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *return* saham

Ho : $b_1 = 0$ Tidak ada pengaruh CAR terhadap *return* saham

H1 : $b_1 > 0$ CAR berpengaruh positif terhadap *return* saham

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan tabel 4.8 diperoleh hasil p-value hasil uji-t dari variabel CAR sebesar 0,392. Dikarenakan p value lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau ($0,392 > 0,05$), maka Ho diterima (H1 ditolak) yang berarti tidak ada pengaruh antara CAR terhadap *return* saham.

2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *return* saham

Ho : $b_2 = 0$ Tidak ada pengaruh NPL terhadap *return* saham.

H2: $b_2 < 0$ NPL berpengaruh negatif terhadap NPL .

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan tabel 4.8 diperoleh hasil p-value hasil uji-t dari variabel NPL sebesar 0,345. Dikarenakan p value lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau ($0,345 > 0,05$), maka Ho diterima (H2 ditolak) yang berarti tidak ada pengaruh antara NPL terhadap *return* saham.

3. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *return* saham.

Ho : $b_3 = 0$ Tidak ada pengaruh ROA terhadap *return* saham.

H3 : $b_3 > 0$ ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan tabel 4.8 diperoleh hasil p-value hasil uji-t dari variabel ROA sebesar 1,168 . Dikarenakan p value lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau ($1,168 < 0,05$), maka Ho diterima (H3 ditolak) yang berarti tidak ada pengaruh antara ROA terhadap *return* saham.

4. Pengaruh *Liquidity Debt Ratio (LDR)* terhadap *return* saham.

Ho : $b_4 = 0$ Tidak ada pengaruh LDR terhadap *return* saham.

H4: $b_4 < 0$ LDR berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan tabel 4.8 diperoleh hasil p-value hasil uji-t dari variabel LDR sebesar 0,094. Dikarenakan p value lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau ($0,094 > 0,05$), maka Ho diterima (H4 ditolak) yang berarti tidak ada pengaruh antara LDR terhadap *return* saham.

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.205 ^a	.042	-.002	.30151	1.982

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR, ROA

b. Dependent Variable: AbnormalReturn

Sumber : Hasil olah data, 2015

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa nilai R Square sebesar 0,042 hal ini berarti 4,2 % variasi *return* saham dapat dijelaskan dengan variasi keempat variabel independen CAR, NPL, ROA, dan LDR. Sedangkan sisanya 95,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh CAR terhadap Return Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *returnsaham* pada bank umum konvensional yang *go public* di Indonesia. Hal ini dikarenakan besarnya nilai probabilitas CAR lebih besar dari 0,05 sehingga variabel CAR tidak mempunyai pengaruh dalam menentukan *return* saham.

Tidak berpengaruhnya CAR dikarenakan tidak selalu modal yang dimiliki bank dapat menutupi seluruh risiko yang dihadapi oleh bank. Bank harus tetap memperhatikan rasio CARnya sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu CAR minimum bagi bank – bank umum di Indonesia adalah 8%. Modal bukan saja sebagai salah satu sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, tetapi juga posisi modal akan mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan manajemen dalam pencapaian laba dan kemungkinan timbulnya risiko. Modal yang terlalu besar misalnya, akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba bank, sedangkan modal yang terlalu kecil disamping akan membatasi kemampuan ekspansi bank, juga akan mem-pengaruhi penilaian khusus para deposan, debitur dan para pemegang saham bank. Dengan kata lain, besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan (Siamat, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniadi (2012) yang menyatakan Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, disebabkan karena proporsi pembentuk modal sendiri pada perusahaan perbankan banyak yang beran sal dari modal pelengkap, yaitu dari modal pinjaman dan pinjaman sub-ordinasi. Hal ini berarti harus diimbangi pula dengan kemampuan bank untuk

membayar hutang-hutangnya. Modal pinjaman yang besar berarti bahwa bank harus membayar biaya bunga yang lebih besar pula. Jika kondisi tersebut yang terjadi, meskipun sebuah bank memiliki rasio CAR diatas 8%, sewaktu-waktu dapat mengalami penurunan. Hal tersebut menyebabkan investor menjadi kurang memperhatikan CAR dalam berinvestasi, sehingga CAR tidak berpengaruh terhadap return saham. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wongso (2012) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap *return* saham.

4.5.2 Pengaruh NPL terhadap Return Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada bank umum konvensional yang *go public* di Indonesia. Tidak berpengaruhnya NPL dikarenakan Berpengaruhnya variabel NPL terhadap *return* saham menandakan bahwa semakin besar perusahaan perbankan melakukan operasionalnya terutama dalam pencairan kredit berarti bertambahnya resiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *non performing loan* (NPL) yang semakin besar. Selain itu juga kaitannya dengan *return* saham, dengan besarnya NPL perusahaan perbankan dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki resiko kredit macet yang besar dari pencairan kreditnya diharapkan dengan adanya pencairan kredit yang besar dapat menghasilkan laba yang besar pula bagi perusahaan sehingga dapat memberikan *return* yang tinggi.

Rata-rata NPL 1.7965 masih dalam batas maksimum NPL yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5%. Setiap terjadi penambahan NPL satu satuan akan diikuti tingkat bertambahnya Return Saham sebesar 0,09. NPL yang bertambah menyebabkan

kenaikan laba yang akan diterima oleh bank. penambahan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin bertambah sehingga pertumbuhan tingkat return saham bank akan mengalami peningkatan yang sebesar 0,09.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasnanugraha (2007) yang menyatakan NPL berpengaruh positif terhadap ROA. Dianasari (2012) juga melakukan penelitian dengan hasil NPL berpengaruh terhadap *return* saham baik parsial maupun simultan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wongso (2012) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh terhadap *return* saham.

4.5.3 Pengaruh ROA terhadap Return

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada bank umum konvensional yang *go public* di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan ROA yang lebih besar tidak konsisten memiliki return saham yang lebih besar. Hasil pembuktian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kondisi *return on asset* yang baik atau meningkat pada perusahaan tidak berpotensi terhadap daya tarik perusahaan oleh investor. Investor mempunyai keyakinan potensi saham pada perusahaan akan membaik meskipun pada suatu saat profitabilitas sedang tidak baik. Kondisi ini membuat harga saham perusahaan tersebut menjadi meningkat sehingga peningkatan *return on asset* tidak akan berdampak pada return saham perusahaan (Christanty, 2009). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Savitri (2012) Hasil pengujian mendapatkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pengujian jauh di atas 0,05. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Santoso (2013) yang menyatakan terdapat pengaruh dari ROA terhadap *return* saham sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

4.5.4 Pengaruh LDR terhadap Return Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada bank umum konvensional yang *go public* di Indonesia. Setiap terjadi pengurangan LDR satu satuan akan diikuti tingkat berkurangnya Return Saham sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial loan to deposit ratio terhadap return saham. Dalam pengurangan LDR yang diikuti berkurangnya return saham berarti bank kurang aktif dalam penyaluran pinjaman untuk pertumbuhan dunia usaha. Rendahnya rasio pinjaman terhadap masyarakat juga disebabkan karena rendahnya permintaan kredit sebagai akibat kondisi perekonomian yang tidak menguntungkan.

Dengan demikian bank harus lebih berupaya untuk meningkatkan penghimpunan dana pihak ketiga dan giat menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan fungsi utama lembaga perbankan sebagai lembaga intermediasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dianasari (2012) dengan hasil LDR tidak berpengaruh terhadap *return* saham baik parsial maupun simultan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kurniadi (2012) yang menyatakan bahwa variabel Loan To Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap return saham. Bank dalam menyalurkan kredit terhadap dana pihak ketiga yang terkumpul adalah tinggi, maka semakin tinggi pula kredit yang diberikan pihak bank dan juga akan meningkatkan pendapatan bunga dari kredit tersebut yang berdampak pada tingginya perolehan laba bank yang bersangkutan, sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan bank tersebut meningkat, dengan kata lain kenaikan Loan To Deposit Ratio (LDR) akan meningkatkan return saham. Dilihat dari pihak emiten (manajemen perusahaan), LDR merupakan faktor yang cukup penting dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga merupakan suatu keharusan untuk menjaga

rasio LDR pada tingkat yang aman (sesuai dengan yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu 80% - 110%). LDR yang optimal, maka bank dalam menjalankan kegiatan usahanya akan selalu memperoleh keuntungan, kemudian dari pihak investor LDR dapat dijadikan acuan untuk menentukan strategi investasinya, semakin likuid suatu bank maka dapat disimpulkan kelangsungan bank tersebut akan berlangsung lama, dengan demikian investor akan tertarik untuk berinvestasi di bank tersebut karena yakin bahwa investasi yang ditanamkan akan selalu menghasilkan keuntungan bagi dirinya.

